

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring berjalannya waktu bersamaan dengan tumbuh kembang anak, banyak faktor yang berpengaruh pada setiap prosesnya. Salah satunya yaitu keluarga, yang merupakan tempat pertama untuk setiap individu berinteraksi dan mendapatkan pengetahuan akan banyak hal dalam hidup (Nurhayati, 2016). Segala detail hal yang setiap individu jalani akan memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter diri, termasuk bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan dimana ia berada, yang mana pengaruh tersebut hadir melalui interaksi antar anggota keluarga serta kebiasaan yang terbentuk oleh *parenting* yang mereka peroleh dalam keluarganya, hal tersebut menjadi alasan mengapa keluarga dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, karena memang keluargalah tempat dimana sebagian besar waktu mereka dihabiskan.

Mengacu pada pemaparan diatas, maka selaras seperti yang dikatakan oleh (Samsudin, 2019) bahwa penting untuk memupuk kebiasaan baik sedari dini dalam keluarga, karena hal tersebut akan membantu anak untuk dapat berperilaku dan terbiasa dengan hal-hal baik dalam hidupnya, dengan begitu anak dapat lebih mudah berinteraksi dan diterima oleh masyarakat. Sehingga begitu pula sebaliknya, bahwa hal-hal buruk yang tidak terfilter dalam proses *parenting* dan tidak segera diperbaiki akan membuat anak terbiasa dengan

kebiasaan buruk tersebut dan berpotensi membuat anak menjadi lebih sulit diterima oleh masyarakat karena penyimpangan perilaku sosialnya.

Maka dari itu, hal tersebut menjadi tuntutan bagi setiap orangtua untuk menjadikan keluarga sebagai lingkungan terbaik anak dalam mengembangkan diri serta sebagai *support system* yang selalu menjadi tempat pulang paling dicari dan mudah dijangkau anak, terlebih di zaman degradasi moral seperti sekarang ini.

Sikap orang tua dengan *parenting* yang tidak tepat mengakibatkan anak tidak sepenuhnya mendapatkan hak dalam keluarga dan itu menjadi salah satu pemicu terjadinya penyimpangan perilaku sosial pada anak, hal tersebut menguatkan kenyataan jika saat ini perlu adanya kesadaran orang tua untuk memperhatikan tumbuh kembang anak dengan memberikan bimbingan melalui *parenting* yang baik juga penuh pengertian dan tidak berhenti pada pemenuhan fasilitas anak saja.

Berkenaan dengan urgensi keluarga dalam pembentukan perilaku sosial anak, hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian diantaranya yaitu hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa karakter keagamaan dapat ditanamkan pada mahasiswa melalui berbagai dukungan lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan sebaya dan juga lingkungan kampus. Karakter keagamaan yang ditanamkan dan terbangun dengan baik melalui dukungan sosial berpotensi besar mampu mengurangi bentuk penundaan akademik (Madjid et al., 2021).

Hal tersebut memperkuat posisi keluarga dalam keberlangsungan hidup individu, sehingga terbangunnya keharmonisan dalam komunikasi dan lingkungan keluarga yang selayaknya menjadi *support system* memang penting untuk diperhatikan. Melalui penelitian tersebut juga dapat dipahami bahwasanya seusia anak kuliah pun masih membutuhkan lingkungan keluarga yang baik dalam pembentukan karakter keagamaan dalam diri yang mana hal tersebut juga dapat mengantisipasi penundaan akademik yang mungkin terjadi, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa seorang anak, baik yang sudah mulai dewasa terlebih usia remaja tetaplah sosok individu yang senantiasa butuh untuk berada dalam naungan keluarga yang penuh dengan pengertian dan pembelajaran untuk keberlangsungan hidup mereka.

Kemudian sebuah penelitian juga menunjukkan keterlibatan keluarga dalam tumbuh kembang anak, yang mana bahwa setidaknya ada 4 faktor yang menjadi penyebab anak menjadi korban tindak kekerasan, faktor tersebut diantaranya adalah :

*Pertama*, keluarga yang berupa (1) Kasih sayang yang kurang; (2) Cacat tubuh pada anak, gangguan tingkah laku, kurangnya pengetahuan anak akan hak diri; (3) Keluarga yang tidak utuh dan berantakan; (4) Keluarga yang tumbuh dengan psikologis yang belum seutuhnya matang, kurangnya kemampuan dalam mendidik anak, adanya harapan yang tidak realistis dari orang tua, keberadaan anak yang tidak diharapkan (*unwanted child*); (5) Gangguan mental pada orang tua

*Kedua*, permasalahan ekonomi. Kondisi ekonomi menengah kebawah menjadi faktor umum yang terkadang menjadikan kebutuhan sehari-hari anak kurang terpenuhi, sehingga menyebabkan dorongan pada diri anak untuk mengumpulkan penghasilan tambahan. Kemudian tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan berpotensi besar menyebabkan kurang gizi, anak putus sekolah, dan wabah penyakit.

*Ketiga*, dalam segi pergaulan. Pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik menjadi pemicu kenakalan dikalangan remaja, serta buruknya kondisi lingkungan sosial masyarakat dan sikap orang tua yang kurang peduli juga tanggap akan berbagai pengaruh pergaulan yang ada.

*Keempat*, agama. Keimanan dan ketaqwaan yang kurang kepada Tuhan menjadikan kurangnya perasaan takut dengan pelanggaran yang bersebrangan dengan norma agama yang berakibat dosa (Perwiratama, 2019)

Pemaparan diatas menunjukkan beberapa hal yang menyebabkan anak mengalami kekerasan, tekanan dan tidak terpenuhi hak dirinya. Pemaparan tersebut juga menjadi gambaran bahwa kurangnya kemampuan orang tua dalam parenting menjadikan anak tidak tumbuh dengan benar-benar sehat lahir dan batin yang dapat memicu terjadinya gangguan perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai perilaku sosial anak, sebagaimana diungkapkan oleh (Diananda, 2019) bahwa terganggunya perilaku sosial anak dipengaruhi oleh ketidakstabilan diri dalam mengelola

emosi pada remaja, dimana masa peralihan yang dialami menghadapkannya pada permasalahan mengenai kontrol atau penguasaan diri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi keluarga dan parenting yang tidak mampu memberikan tempat yang aman dan nyaman ditambah dengan ketidakstabilan diri pada remaja menjadikan penyimpangan perilaku sosial pada anak usia remaja begitu rentan terjadi.

Beberapa bentuk gangguan perilaku atau penyimpangan perilaku sosial pada anak usia remaja ditunjukkan pada beberapa penelitian diantaranya yaitu, pada sebuah penelitian yang mengkaji Kasus Anak Berhadapan dengan Hukum menunjukkan bahwa terdapat 1.221 kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) pada tahun 2015, hingga pada tahun 2018 terjadi peningkatan kasus yaitu 1.434 anak, dengan hasil penelitian bahwa berdasarkan latar belakang, pengukuran resiliensi menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi pada ABH yang berada dalam keluarga dengan hubungan harmonis yang mana kedua orang tua utuh dan hidup bersama ketika masa sebelum terlibat tindak pidana. Sedangkan ABH dengan hubungan keluarga yang kurang baik atau tidak harmonis serta tinggal tidak bersama orangtua melainkan selainnya, memiliki tingkat resiliensi yang lebih rendah (Amalia, 2020).

Hal tersebut memperkuat bahwa resiliensi atau kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis pada ABH terbentuk bersamaan dengan dukungan eksternal yang baik, dalam hal ini terlihat bahwa orang tua dan

lingkungan keluarga memegang perannya dalam membentuk perilaku sosial anak dan mengatasi gangguan perilaku sosial yang dialami anak.

Selanjutnya, hasil penelitian mengenai Pengaruh Minuman Keras Terhadap Remaja di Desa Krajan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pergaulan dan niat coba – coba. Pengaruh minuman keras terhadap perilaku remaja yang membuat warga resah yaitu tindakan pencurian dan perkelahian (Kurniawan, 2018).

Tindakan remaja berdasarkan pemaparan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa, lingkungan pergaulan dalam kehidupan remaja menjadi satu dari banyak faktor yang memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial anak. Hal tersebut menjadi refleksi bagi para orang tua untuk dapat memastikan seperti apa pergaulan anak – anaknya dengan memberikan parenting yang lebih baik kepada anak sehingga anak siap untuk menghadapi berbagai dinamika kehidupan dimanapun ia berada dengan prinsip hidup yang dipegang erat, sehingga mereka tidak mudah terjerumus pada hal – hal yang buruk.

Penyimpangan demi penyimpangan, baik yang ringan terlebih berat akan sangat berpengaruh terhadap peradaban ini. Parenting yang baik dan sehat akan sangat berarti untuk memperbaiki keadaan zaman yang berjalan dengan degradasi moral, penyimpangan demi penyimpangan sering dianggap lumrah menjadikan muhasabah akan peran tiap individu akan sangat lemah.

Padahal pembentukan karakter dalam diri anak dan perilaku kehidupannya sangat berkaitan erat dengan parenting setiap orangtua. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., mengenai sabda Rasulullah, bahwa setiap anak dilahirkan diatas fitrah dan orangtuanya yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Syarah hadis tersebut adalah, bahwa pada hakikatnya setiap anak itu bersih dan suci serta Islam baik anak dari seorang Muslim maupun non-Muslim. Kedua orangtua mereka yang menjaga dan memperkokoh keislamannya serta yang mengubahnya menjadi non-Muslim (Khon, 2012). Sehingga hadis ini memberikan penguatan bahwa kepribadian seorang anak terbentuk dengan pengaruh yang dominan dari orangtua daripada faktor – faktor yang lain, hal tersebut juga menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Kemudian juga diterangkan dalam surat an-Nahl ayat 78, dikatakan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan menganugerahkan manusia pendengaran, penglihatan serta hati agar kita bersyukur. Penafsiran oleh Ibnu Katsir mengemukakan bahwa daya serta indra diperoleh tiap manusia secara bertahap, setiap pertumbuhan diikuti dengan bertambahnya daya pada pendengaran, penglihatan dan akal nya sebagai sarana untuk taat kepada Allah (Anwar, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia akan belajar melalui pendengaran, penglihatan dan hatinya bersamaan dengan tiap pertumbuhannya, mereka belajar banyak hal dari yang awal mulanya

dilahirkan tanpa mengetahui apapun, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab dan peran yang besar dalam membesarkan dan memberikan pendidikan kepada anak agar setiap anugerah dalam diri anak dapat berkembang dengan maksimal dan baik sehingga tumbuhlah perilaku sosial anak yang baik pula.

Oleh karena itu, dengan adanya penguatan dari berbagai penelitian yang mengungkapkan realita pada kehidupan sehari-hari mengenai perilaku sosial anak yang berkaitan erat dengan parenting yang dilakukan oleh masing – masing orangtua dan juga berdasarkan profil Panti Asuhan Bina Insani bahwa panti asuhan tersebut merupakan tempat untuk menaungi dan merawat anak – anak yang berasal dari berbagai latar belakang, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak *Parenting* Pada Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan Bina Insani” dalam perspektif pendidikan agama Islam sebagai bentuk kepedulian akan perkembangan anak dan pola *parenting* yang diterapkan pada anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Bina Insani ?
2. Bagaimana metode *parenting* dalam pembentukan perilaku sosial anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Bina Insani ?
3. Bagaimana dampak *parenting* pada perilaku sosial anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Bina Insani ?



### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik anak Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Bina Insani
2. Untuk mengetahui metode *parenting* dalam pembentukan perilaku sosial anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Bina Insani.
3. Untuk mengetahui dampak *parenting* pada perilaku sosial anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Bina Insani.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengangkat kembali pengetahuan dan informasi mengenai *parenting* untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan perilaku sosial yang terbentuk pada dirinya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk
  - a. Orangtua

Diharapkan penelitian ini dapat menghadirkan gambaran mengenai evaluasi dan perbaikan *parenting* untuk membantu orang tua dalam memberikan *parenting* dan pengajaran yang tepat sesuai porsi agar anak dapat berproses dengan sempurna karena terjaga lahir dan batinnya sehingga lahirlah perilaku sosial anak yang baik dan sehat.

b. Guru dan Panti Asuhan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran perencanaan dalam memberikan bimbingan kepada anak kedepannya, agar pembinaan yang diberikan dapat lebih sesuai dengan latar belakang anak.

c. Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada peneliti mengenai berbagai ilmu dalam *parenting* serta pengetahuan mengenai perilaku sosial anak dan bagaimana Islam menyikapinya. Sehingga dengan ilmu tersebut dapat menjadi tambahan bekal untuk menjadi seorang guru dan orang tua dikemudian hari.

**E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disusun oleh peneliti dengan membagi penelitian menjadi beberapa bab dan masing - masing bab mencakup beberapa sub bab, hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami keseluruhan isi dari penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, pada bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan penelitian.

Bab II tinjauan pustaka dan kerangka teori, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang berisi kumpulan penelitian terdahulu dan kerangka teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas metode penelitian secara rinci, yaitu meliputi jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas serta analisis data.

Bab IV pembahasan, pada bab ini membahas hasil penelitian, di dalamnya peneliti menyajikan hasil penelitian kemudian memaparkan hasil dari analisis penelitian.

Bab V penutup, pada bab ini memuat kesimpulan, saran dan kata penutup, yang mana kesimpulan diperoleh dari hasil dan pembahasan penelitian yang kemudian akan dipaparkan dengan rinci oleh peneliti, sedangkan saran dirumuskan berdasarkan analisis hasil penelitian sedangkan kata penutup berisi ungkapan dari peneliti secara singkat dan padat untuk menutup rangkaian penelitian skripsi ini.